

KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DAN KONDISI HABITATNYA DI DESA WAAI, KECAMATAN SALAHUTU, KABUPATEN MALUKU TENGAH

DIVERSITY OF BIRDS AND ITS HABITAT CONDITIONS IN WAAI VILLAGE, SALAHUTU DISTRICT, CENTRAL MALUKU REGENCY

Oleh

Prinslen Tahitu¹⁾, L.Latupapua^{2*)}, A. Tuhumury³⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan, Universitas Pattimura

^{2,3)}Dosen jurusan kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura.

Jl Ir.M Putuhena Kampus Poka Ambon

Email: leslylatupapua@gmail.com

Diterima: 13 Agustus 2022

Disetujui: 10 Oktober 2022

Abstrak

Burung merupakan satwa liar yang banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan makanan, binatang peliharaan, pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan estetika. Konservasi burung di Indonesia saat ini masih terpusat pada kawasan konservasi seperti cagar alam, suaka margasatwa, dan taman nasional. Upaya konservasi perlu dilakukan di kawasan lain, salah satunya adalah di hutan rakyat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa keanekaragaman jenis burung serta kondisi habitatnya di hutan desa Waai, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Hasil yang diperoleh melalui penelitian adalah terdapat 8 spesies burung yang terdiri dari 6 famili yang berbeda-beda. Indeks keanekaragaman jenis burung yang terdapat pada hutan desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah adalah $H' = 1,77$ nilai ini menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies burung pada lokasi penelitian adalah sedang. Kondisi vegetasi yang merupakan habitat burung terdapat tingkat pohon 11 jenis dan 18 jenis tingkat tiang.

Kata Kunci : *Keanekaragaman burung , Vegetasi, Habitat*

Abstract

Birds are wild animals that are widely used by humans as food, pets, economic needs, and aesthetics. Bird conservation in Indonesia is currently still focused on conservation areas such as nature reserves, wildlife reserves, and national parks. Conservation efforts need to be carried out in other areas, one of which is in community forests. The purpose of this study was to analyze the diversity of bird species and their habitat conditions in the forest of Waai village, Salahutu district, Central Maluku district. The results obtained through the study were that there were 8 bird species consisting of 6 different families. The index of bird species diversity found in the forest of Waai Village, Salahutu District, Central Maluku Regency is $H' = 1.77$ this value indicates that the diversity of bird species at the study site is moderate. Vegetation conditions which are bird habitats have 11 species of tree level and 18 species of pole level.

Keywords: *Diversity of birds, Vegetation, Habitat.*

PENDAHULUAN

Burung merupakan salah satu jenis satwa liar yang banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan makanan, binatang peliharaan, pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan estetika (Darmawan, 2006). Selain sebagai salah satu jenis satwa yang banyak dimanfaatkan oleh manusia, burung juga dijadikan sebagai indikator keanekaragaman hayati pada suatu daerah, hal ini disebabkan karena taksonomi burung telah mantap dan burung juga tersebar pada berbagai tipe habitat.

Burung merupakan salah satu satwa yang mudah dijumpai di setiap tempat dan mempunyai posisi yang penting sebagai salah satu kekayaan alam di Indonesia. Jenisnya sangat beranekaragam dan masing-masing jenis memiliki nilai keindahan tersendiri. Untuk hidup burung memerlukan syarat-syarat tertentu, antara lain kondisi habitat yang cocok dan aman dari segala macam gangguan.

Keanekaragaman jenis burung dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati, artinya burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas hutan. Berbagai jenis burung

dapat kita jumpai di berbagai tipe habitat, diantaranya hutan (primer/sekunder), agroforestri, perkebunan (sawit/karet/kopi) dan tempat terbuka (pekarangan, sawah, lahan terlantar).

Jumlah penduduk yang meningkat dan tingginya pemanfaatan jenis burung oleh manusia, mengakibatkan terjadinya tekanan spesies dan habitat alami burung. Konservasi burung di Indonesia saat ini masih terpusat pada kawasan konservasi seperti cagar alam, suaka margasatwa, dan aaman nasional. Upaya konservasi perlu dilakukan di kawasan lain, salah satunya adalah di hutan rakyat. Diperkirakan sebanyak 300.000 jenis satwaliar atau sekitar 17% satwa di dunia terdapat di Indonesia. Meskipun kaya namun Indonesia dikenal juga sebagai negara yang memiliki daftar panjang tentang satwaliar yang terancam punah. Pro Fauna Indonesia (2007) dalam Latupapua (2016), mengatakan bahwa lebih dari 100.000 burung setiap tahunnya ditangkap dari alam Papua dan Maluku, khususnya jenis nuri dan kakatua.

Berdasarkan status keterancaman oleh International Union of Conservation Nature and Natural Resources (IUCN), terdapat 179 jenis burung di Indonesia yang masuk ke dalam daftar jenis burung terancam punah secara global. Ada 31 jenis burung masuk dalam kategori Kritis, satu langkah lagi menuju status kepunahan; 52 jenis dinyatakan Genting (*Endangered/EN*); dan 96 jenis Rentang terhadap kepunahan (*Vulnerable/VU*).

Dengan melihat status keterancaman satwa burung di Indonesia, maka ditetapkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2018, tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Burung merupakan salah satu jenis satwa yang ditetapkan dalam peraturan ini sebagai satwa yang dilindungi.

Selain faktor deforestasi, perburuan dan penangkapan burung dari alam, pertumbuhan penduduk juga merupakan salah satu faktor

yang juga menyebabkan meningkatnya alih guna (konversi) lahan sehingga terjadinya perubahan kondisi ekologis yang ditandai dengan menurunnya potensi keragaman hayati khususnya satwaliar (Nandika, 2005). Tingginya aktifitas masyarakat disekitarnya menyebabkan terjadinya perubahan fisik seperti kegiatan masyarakat membuka lahan dengan cara menebang hutan, alih fungsi lahan hutan menjadi lahan perkebunan, perburuan satwa liar oleh masyarakat setempat yang bebas. Hal tersebut sangat berdampak terhadap kelangsungan hidup flora dan fauna yang terdapat di Wilayah Hutan Desa Waai dan bahkan akan menyebabkan kepunahan terhadap spesies satwa tertentu, salah satunya adalah spesies burung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada observasi awal pelaksanaan penelitian terhadap masyarakat setempat yang sudah hidup di wilayah tersebut semenjak leluhur, mereka mengatakan bahwa pernah terdapat bermacam-macam jenis satwa terutama burung yang hidup di sekitar hutan ini namun karena aktifitas masyarakat yang membuka lahan secara bebas sehingga hal tersebut berdampak terhadap keanekaragaman jenis burung di Desa Waai.

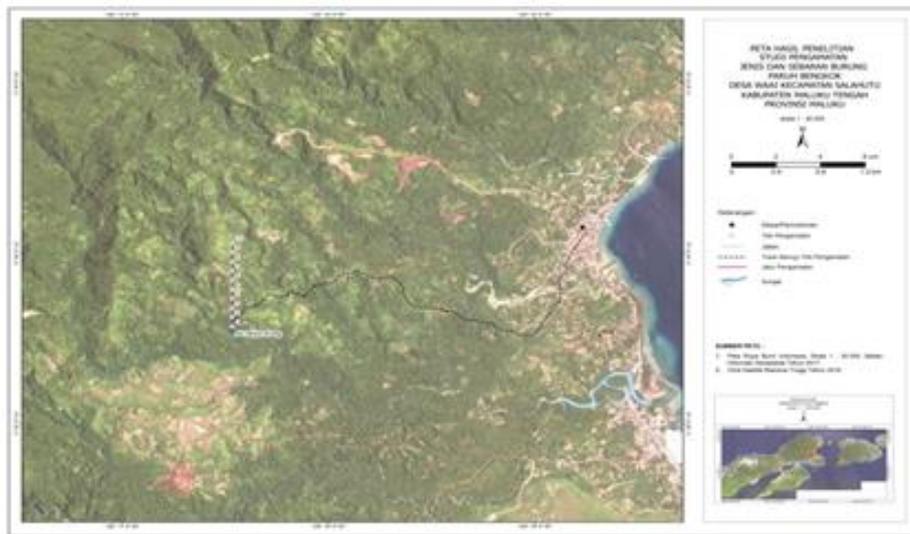
Setelah mencermati kondisi yang terjadi maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis keanekaragaman jenis burung pada hutan Desa Waai dan kondisi habitatnya yang mendukung kehidupan jenis burung pada lokasi penelitian. Penelitian keanekaragaman jenis burung dan kondisi habitatnya masih terbatas, sehingga diperlukan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi tersebut guna mendasari upaya pelestarian satwa burung beserta habitat dimana satwa burung itu hidup dan berkembang, sehingga diharapkan upaya pelestarian terhadap jenis satwa burung dapat tetap terjaga dan lestari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019, berlokasi di hutan Desa Waai, Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah teropong Binokuler Tasco 7x35 mm, kamera, *Global Positioning System* (GPS),

Kompas, jam tangan, rol meter, Phi band, Buku Panduan Lapangan Burung-Burung di Kawasan Wallacea, Alat tulis yang digunakan dalam mencatat data penelitian. Objek penelitian adalah keanekaragaman jenis burung yang ada di lokasi pengamatan desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Metode yang digunakan adalah metode point count atau indeks titik kelimpahan (Bibby, et. all. 2000). Parameter yang dicatat adalah jenis burung yang ditemukan dengan berpedoman pada buku panduan lapangan burung-burung di kawasan wallacea, jumlah spesies, dan aktivitas burung baik bermain, makan, istirahat dan juga aktivitas lainnya saat pengamatan pada plot pengamatan.

Pelaksanaan pengamatan dilakukan dengan diam pada titik point count yang telah ditentukan, kemudian mencatat perjumpaan terhadap burung. Rentang waktu pengamatan dilakukan selama 20 menit untuk pengamatan di setiap titik dan 5 menit adalah waktu untuk berjalan ke titik pengamatan selanjutnya. Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 06.00-08.00 WIT, dan pada sore hari pukul 16.00-18.00 WIT, di mana waktu-waktu ini merupakan waktu aktivitas satwa. Pengamatan dilakukan secara berulang sebanyak 5 kali

pengulangan untuk setiap titik pengamatan (Fachrul, 2007).

Untuk mengamati kondisi habitat yang lebih dikhususkan pada tipe vegetasi tempat ditemukannya burung maka digunakan metode line transek yaitu dengan berjalan menyusuri areal penelitian sepanjang garis transek yang sudah ditentukan. Dilakukan pengamatan pada tingkat semai, sapihan, tiang dan pohon. Parameter yang diukur adalah jumlah, jenis vegetasi, diameter dan tinggi. (Hidayat *et.al.*, 2017).

Data keanekaragaman spesies burung dapat dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan sehingga mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Untuk keanekaragaman spesies burung yang ditemukan pada lokasi penelitian, dapat dianalisis dengan menggunakan Indeks Keanekaragaman (H') menurut Odum (1971) dalam Fachrul (2007), dengan rumus berikut :

$$H' = - \sum_{i=1}^s p_i \ln p_i$$

Di mana : $p_i = \frac{n_i}{N}$

Keterangan :

H' = Indeks keanekaragaman jenis Shannon-Wiener

N_i = Jumlah individu spesies ke-i

N = Jumlah individu seluruh spesies

\ln = Logaritma Natural

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon–Wiener (H') adalah sebagai berikut:

$H' < 1$: keanekaragaman rendah

$1 < H' \leq 3$: keanekaragaman sedang

$H' > 3$: keanekaragaman tinggi

Data vegetasi yang dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan nilai, diantaranya ; Kerapatan (K), kerapatan Relatif (KR), Dominansi (D), Dominansi Relatif (DR),

Frekuensi (F), Frekuensi Relatif (FR), Indeks Nilai Penting (INP), dan Indeks Keragaman. Dan dapat di analisis menurut Soerianegara dan Indrawan (1982) dalam Fachrul (2007) yaitu:

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{Jumlah Individu suatu jenis}}{\text{Luas seluruh Unit contoh}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{Kerapatan Suatu Jenis}}{\text{Kerapatan Seluruh Jenis}} \times 100 \%$$

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{Jumlah Petak ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh Petak}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{Frekwensi Suatu Jenis}}{\text{Frekwensi Seluruh Jenis}} \times 100 \%$$

$$\text{Dominansi (D)} = \frac{\text{Luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas seluruh unit contoh}}$$

$$\text{Dominansi Relatif (DR)} = \frac{\text{Dominasi Suatu Jenis}}{\text{Dominasi Seluruh Jenis}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Jenis Burung

Keanekaragaman jenis burung yang terdapat di desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah burung yang terdapat dilokasi tersebut terdiri dari 8 jenis dengan 6 famili yang berbeda. 3 jenis burung diantaranya merupakan jenis yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 106 tahun 2018. Jenis burung yang dilindungi terdapat di desa Waai seperti Nuri Raja Ambon

(*Alisterus amboinensis*), Nuri Bayan (*Eclectus roratus*), Perkici Pelangi (*Trichoglossus haematodus*). Hasil penelitian tentang keanekaragaman jenis burung di desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis burung yang ditemukan pada lokasi penelitian.

No	Famili	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Jumlah Individu	Status Konservasi	Pakan
1.	Sturnidae	Mata Merah	<i>Aplonis metallica</i>	72	TL	Buah- buahan serta Serangga
2.	Psittacidae	Nuri Maluku	<i>Eos bornea</i>	25	DL	Buah-buahan dan Biji-bijian
3.	Psittacidae	Nuri Raja Ambon	<i>Alisterus amboinensis</i>	24	DL	Buah, Biji, Madu dan Pucuk tanaman
4.	Psittacidae	Perkici Pelangi	<i>Trichoglossus haematodus</i>	52	DL	Buah dan Biji-bijian
5.	Columbidae	Pergam Tarut	<i>Ducula concinna</i>	19	TL	Buah-buahan kecil, dan Biji-bijian
6.	Columbidae	Pergam Laut	<i>Ducula bicolor</i>	73	TL	Buah-buahan, tumbuhan jenis Ficus
7.	Nectariniidae	Sesap Madu Sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	3	TL	Serangga kecil, Laba-laba
8.	Apodidae	Walet sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	7	TL	Rayap, Kumbang, Semut

Sumber : Data Primer, (2019)

Keterangan : DL : Dilindungi, TL : Tidak Dilindungi

Tabel di atas menunjukkan bahwa spesies dominan yang terdapat di hutan Desa Wai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah adalah dari famili *Columbidae* dan *Sturnidae* (Pergam laut dan Mata Merah) sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah dari famili *Nectariniidae* (Sesap Madu Sriganti). Dari 7 jenis burung yang ditemukan pada lokasi penelitian, burung Nuri Maluku (*Eos bornea*) merupakan jenis endemik Maluku yang ditemukan pada saat penelitian dengan jumlah individu yang ditemukan sebanyak 25 ekor.

Berdasarkan Tabel 1 juga dapat dilihat bahwa dari 7 jenis burung yang ditemukan pada lokasi penelitian, jenis burung pemakan buah-buahan dan biji-bijian yang paling banyak mendominasi lokasi penelitian. Jenis burung tersebut antara lain: mata merah (*Aplonis metallica*), nuri maluku (*Eos bornea*), nuri raja ambon (*Alisterus amboinensis*), perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*), pergam laut

(*Ducula bicolor*) dan pergam tarut (*Ducula concinna*).

Lokasi penelitian yang berbatasan dengan lahan masyarakat, ditanami buah-buahan seperti rambutan, langsung, manggis dan campedak, merupakan sumber pakan bagi satwa burung misalnya jenis perkici pelangi dan nuri raja ambon yang memakan buah dan biji-bijian. Berbagai jenis pakan yang dibutuhkan burung dapat dilihat dari habitat di mana burung itu berada, burung-burung yang terdapat di hutan dapat mencari pakan pada bagian kanopi pohon sampai lantai hutan. Dalam hal ini berbagai jenis buah, biji, bunga, dan daun muda dapat menjadi sumber pakan untuk satwa burung.

Nilai indeks keanekaragaman burung dan jumlah individu jenis burung yang ditemukan pada lokasi secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Jumlah indeks keanekaragaman jenis yang ditemukan pada hutan Desa Waai

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	N	<i>pi Lnpi</i>
1	Mata merah	<i>Aplonis metallica</i>	72	-0,350
2	Nuri Maluku	<i>Eos bornea</i>	25	-0,217
3	Nuri raja ambon	<i>Alisterus amboinensis</i>	24	-0,212
4	Perkici pelangi	<i>Trichoglossus haematodus</i>	52	-0,314
5	Pergam tarut	<i>Ducula concinna</i>	19	-0,184
6	Pergam laut	<i>Ducula bicolor</i>	73	-0,352
7	Sesap madu sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	3	-0,049
8	Walet sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	7	-0,093
H'			275	1,776

Keterangan : N = Jumlah individu jenis seluruh burung.
H' = Indeks Keanekaragaman Jenis

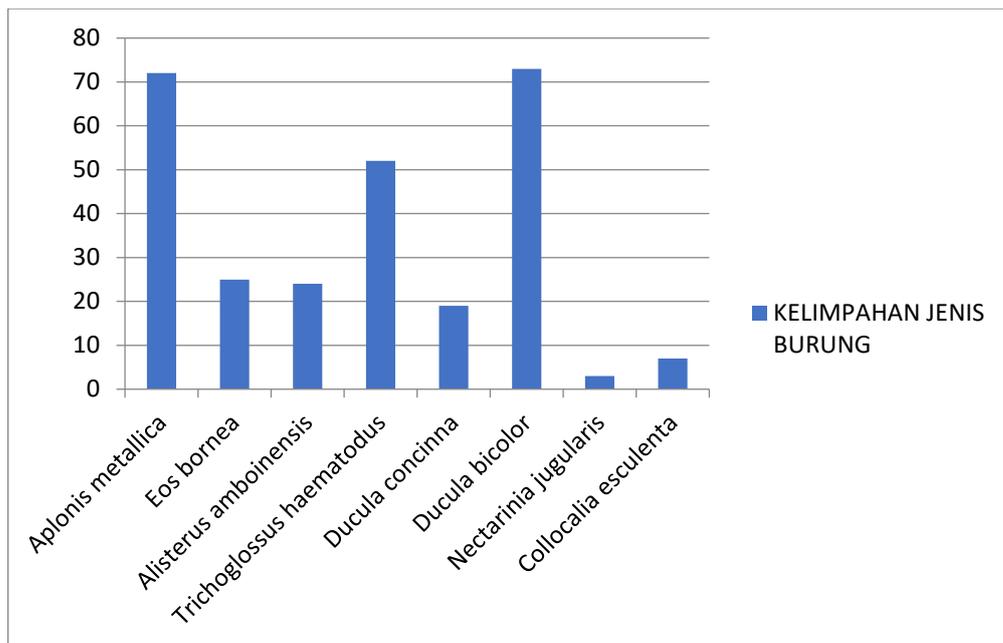
Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hutan desa Waai, jumlah jenis burung sebanyak 275 ekor dengan nilai indeks keanekaragaman $H' = 1,77$. Nilai indeks keragaman jenis pada lokasi penelitian di hutan desa Waai dapat dikatakan “sedang”. Hal ini disebabkan karena pada saat dilaksanakan penelitian lapangan, jenis vegetasi yang

biasanya dipergunakan oleh burung sebagai sumber pakan pada umumnya tidak dalam masa berbuah maupun berbunga, hal inilah yang menyebabkan jenis burung akan memperluas daerah jelajahnya untuk mencari pakan di tempat lain akibatnya pada saat dilakukannya penelitian jenis satwa burung yang didapat hanya sedikit dan mempengaruhi indeks keragaman jenisnya.

Kelimpahan Jenis Satwa Burung

Kelimpahan adalah istilah umum yang digunakan untuk suatu populasi satwa dalam hal jumlah yang sebenarnya dan kecenderungan naik turunnya populasi atau keduanya (Shaw, 1985 dalam Mahmud, 1991). Total jumlah individu burung yang ditemukan adalah sebanyak 8 jenis dengan total 275 individu. Nilai kelimpahan tertinggi berturut-turut yaitu pergam laut, mata merah, perkici pelangi, nuri maluku, nuri raja ambon, pergam tarut, walet

dan sesap madu sriganti. Kelimpahan suatu jenis burung pada suatu tempat sangat berbeda-beda, hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi habitat dan ketersediaan pakannya. Selain itu juga perambahan hutan serta perburuan liar yang dapat mengancam keberadaannya, sehingga berpengaruh pada tingkat kelimpahan jenis burung pada suatu tempat. Data kelimpahan jenis burung pada hutan Desa Waai dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram kelimpahan jenis burung di hutan Desa Waa

Kondisi Habitat

Pada lokasi penelitian kondisi habitat tergolong kurang memadai, hal ini karena kondisi hutan sekitarnya merupakan sisa areal yang belum dimanfaatkan untuk dijadikan lahan perkebunan masyarakat, lahannya tidak terlalu luas bagi aktifitas burung dalam mencari pakan maupun berkembang biak, sehingga keragaman jenis burung yang berada di lokasi tersebut tidak terlalu banyak. Kondisi air pada lokasi penelitian cukup baik sehingga merupakan salah satu faktor pendukung dan komponen habitat yang sangat penting untuk proses pencernaan bagi satwa burung, yang didapat dari satwa burung melalui bunga maupun pucuk-pucuk daun muda dan juga air sungai, seperti jenis yang ditemukan antara lain perkici pelangi.

Tempat berlindung termasuk dalam komponen habitat yang terpenting, tanpa cover maka margasatwa tidak akan ada di dalamnya. Tempat berlindung terdiri dari vegetasi seperti yang ditemui pada lokasi penelitian yaitu pohon matoa yang digunakan sebagai tempat bersarangnya nuri raja ambon. Untuk sarang dari jenis nuri raja ambon, biasanya jenis burung ini membuat sarang atau tempat berlindungnya

pada jenis kayu yang sedikit keras sampai kayu yang keras seperti jenis kayu: matoa (*Pometia pinnata*), kayu burung (*Elaeocarpus sphaericus* K. Schum), linggua (*Pterocarpus indicus* Willd.), dan jenis kayu lainnya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bailey (1984) dalam Alikodra (1990), bahwa pada umumnya cover ini bukan saja berfungsi sebagai tempat hidup dan berkembang biak tetapi juga berfungsi sebagai tempat bersembunyi ataupun berlindung dari bahaya misalnya serangan predator, pemburu, hujan, dan sebagainya.

Kondisi hutan di daerah penelitian ini merupakan sebagian areal hutan yang masih tersisa yang belum ditebang, diantara areal perkebunan masyarakat. Kondisi hutan saat ini sangat dimungkinkan untuk terjadi perubahan fungsi menjadi areal perkebunan. Beberapa jenis vegetasi yang ditemukan pada lokasi penelitian seperti kayu merah (*Eugenia* sp), pala hutan (*Myristica* sp), langsung hutan (*Lansium* sp), ketapang hutan (*Barringtonia asiatica* Kurz), bintangur (*Chalophyllum inophyllum*), kayu burung (*Elaeocarpus sphaericus* K.Schum), matoa (*Pometia pinnata*), jambu hutan (*Psidium* sp).

Hasil analisis vegetasi yang dilakukan pada lokasi penelitian di hutan Desa Waai dengan menggunakan kombinasi antara metode jalur dan metode garis berpetak dengan 10 plot pengamatan. Keragaman jenis vegetasi diantaranya tingkat pohon yang ditemukan sebanyak 17 jenis pohon dengan INP tertinggi yakni : jambu hutan (INP = 32,83 %), kayu burung (INP = 32,72 %) dan belo hitam (INP = 26,16 %). Untuk Vegetasi untuk tingkat tiang yang ditemukan sebanyak 18 jenis dengan INP tertinggi yakni: kayu merah (INP = 66,47 %), langsung hutan (INP = 34,70 %) dan jambu hutan (INP = 27,86 %).

Vegetasi yang banyak dimanfaatkan oleh satwa burung untuk melakukan aktivitas makan, bermain, bertengger/beristirahat, serta membuat

sarang adalah jenis vegetasi yang INP terbesar seperti kayu merah, kayu burung dan pala hutan, sedangkan jenis yang lain seperti durian dan matoa juga merupakan tempat aktivitas burung karena pohonnya besar dan tinggi. Menurut Purnomo *et.al.*, (2009), bahwa struktur vegetasi mempengaruhi pemilihan habitat oleh burung. Apabila habitat tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan hidup, maka burung tersebut akan berpindah. Selain itu Wisnubudi (2009), menyatakan bahwa keanekaragaman jenis vegetasi yang tinggi dapat dijadikan sebagai tempat sumber pakan, tempat berlindung maupun tempat bersarang dari jenis-jenis burung.

KESIMPULAN

1. Terdapat 8 spesies burung di hutan desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah yang terdiri dari 6 famili yang berbeda-beda, diantaranya 3 jenis burung yang masuk dalam kategori dilindungi seperti nuri raja ambon, nuri maluku, perkici pelangi dan jenis nuri maluku merupakan jenis endemik
2. Indeks keanekaragaman jenis burung yang terdapat pada hutan desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah adalah $H' = 1,77$ termasuk kategori sedang dengan nilai keanekaragaman jenis $H' = 1 < H' \leq 3$. Kelimpahan jenis burung yang

tertinggi ditemukan pada lokasi penelitian adalah jenis pergam, dengan jumlah individu 73 ekor.

3. Pada lokasi penelitian kondisi habitat tergolong kurang memadai, hal ini karena kondisi hutan sekitarnya merupakan sisa areal yang belum dimanfaatkan untuk dijadikan lahan perkebunan masyarakat, lahannya tidak terlalu luas bagi aktifitas burung dalam mencari pakan maupun berkembang biak, sehingga keragaman jenis burung yang berada di lokasi tersebut tidak terlalu banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Alikodra, H.S. 1980 Dasar-Dasar Pembinaan Marga Satwa. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Alikodra, H.S. 1989 Pengelolaan Satwa Liar Jilid I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas Ilmu Hayati. IPB. Bogor.

Alikodra, H.S. 2002. Pengelolaan Satwa Liar. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.

Anonim, 2018. Peraturan Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup No. 106 MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018

- Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi.
- Bibby C, M., Sartin J, dan M. Stuart. 2000. Teknik-Teknik ekspedisi Lapangan Survei Burung. Bogor: Birdlife Indonesia Programme.
- Darmawan, M. P. 2006. Keanekaragaman Jenis Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Hutan Lindung Gunung Lumut Kalimantan Timur. [Skripsi] Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hidayat. M., Laiyanah, Nanda Silvia, Yenni Aulia Putridan Nurul Marhamah. 2017. Analisis Vegetasi Tumbuhan Menggunakan Metode Transek Garis (Line Transek) Di Hutan Seulawah Agam Desa Pulo Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar. Prosiding Seminar Nasional Biotik 2017
- Latupapua L. 2016. Jenis dan Habitat Burung Paruh Bengkok Pada Hutan Wae Illie Taman Nasional Manusela. *Jurnal Agrologia*, Volume 5, No. 2. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Mariana F.,Wulandari W., Irpan F., Ade R. 2018. *Jurnal Biodjati*. Vol 3(2). Universitas Sunan Gunung Jati. Bandung.
- Mainase C., Warwetan H., Sinery A. S. 2016. Keragaman dan Kepadatan Spesies Burung Pada Kawasan Hutan Universitas Papua. 2016. *Jurnal Papuasiasia*. Fakultas Kehutanan Universitas Papua.
- MacKinnon, J, Phillips, K., dan B. van Balen. 1992. Seri Panduan Lapangan: Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.
- Mackinnon, J. 1993. Panduan Lapangan Pengenalan Burung-burung di Jawa dan Bali. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nandika, 2005. Hutan Bagi Ketahanan Nasional. Muhamadiyah Universitas Press.
- Primack, J. B., Supriatna, J., Indrawa, M dan P, Kramadibrata. 1998. Biologi Konservasi. Penerbit : Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Purnomo H. 2010 Keanekaragaman jenis burung pada beberapa tipe habitat di Stasiun Penelitian Pondok Ambung, Taman Nasional Tanjung Putting Kalimantan Tengah. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Profauna Indonesia, 2007. Fakta Tentang Fauna di Indonesia.
- Tuhumury, A. & Latupapua. L. 2014. Keragaman Jenis Satwa Burung Berdasarkan Ketinggian Tempat Pada Hutan Desa Rambatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. *Jurnal Hutan Tropis* Vol 2(2). Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat.
- Wisnubudi 2009. Penggunaan strata vegetasi oleh burung di Kawasan Wisata Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Vis Vitalis*.Vol 02 (2):pp 41-4.